

Model Manajemen Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Di SMA Al Wafi Depok

Ahmad Fauzi

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta

^{1*}ahmadfauzi.tsm94@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses perencanaan program *islamic boarding school* di SMA Alwafi Depok, 2). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok, 3). Untuk mengidentifikasi dan menganalisis evaluasi program *islamic boarding school* di SMA Al Wafi Depok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pada hakekatnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1). Perencanaan program *islamic boarding school* dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menentukan visi, misi dan tujuan, perumusan program, penyusunan strategi dan langkah-langkah, serta penyiapan sumber daya. 2). Pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok bersifat operasional bahwa pelaksanaan program dalam hal merumuskan sasaran dan tujuan kurikulum, mengorganisasikan materi dalam pembelajaran, menentukan ketuntasan belajar, kegiatan kepengasuhan, pembagian pendidik (guru, musyrif dan muhaffizh) dan pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas, kamar dan halaqoh. 3). Evaluasi penerapan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok bersifat Komprehensif yaitu evaluasi dalam bidang akademik yang meliputi ketercapaian dalam pelajaran dan hafalan Al-Qur'an. Adapun evaluasi yang dilakukan dibagian kepengasuhan dalam hal perkembangan perilaku dan sikap religius siswa dilakukan dengan observasi langsung secara intensif. Begitupun dengan Evaluasi bidang non Akademik yang meliputi rapat evaluasi kepala dengan pendidik, internal tim manajemen setiap divisi, serta rapat evaluasi pimpinan dan tim manajemen setiap divisi.

Kata Kunci: Model, Manajemen, Islamic, Boarding, School, Religius

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai religiusitas sangatlah penting dilakukan dalam proses Pendidikan siswa terlebih sebagai manusia yang memiliki fitrah beragama. Pemahaman tentang agama perlu terus diterapkan pada siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik. Sikap religius mencerminkan keadaan seseorang di mana dalam setiap tindakan dan perilaku mereka, selalu memperhatikan dan mengikuti norma-norma agama, sebagai manusia yang meyakini Tuhannya akan selalu berusaha untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan baik ucapan maupun perbuatan yang didasari dengan keimanan dalam batinnya.

Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan dalam perspektif, keyakinan, dan tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam konteks pendidikan. Sementara itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan Islam, yang merupakan bagian dari warisan peradaban Islam dan juga menjadi aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Namun, seringkali pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks sehingga kualitasnya seringkali tidak mencapai harapan yang diinginkan.

Sejak awal munculnya pesantren, madrasah, sekolah umum Islam, sekolah tinggi Islam, majelis taklim, dan berbagai lembaga pelayanan umat lainnya, keberadaan lembaga pembelajaran Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, namun pada kenyataannya, perkembangan lembaga-lembaga pembelajaran Islam baik yang berdiri sendiri maupun yang tergabung dalam satu kompleks, masih belum mencapai ekspektasi yang diharapkan oleh umat (Qomar, 2007).

Dengan adanya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tugas besar pendidikan nasional menekankan perlunya kesadaran yang tinggi terhadap masalah moral dan karakter. Zubaidi, dalam pandangannya, menggambarkan karakter sebagai keseluruhan sifat bawaan manusia yang bersifat konstan dan menjadi ciri khas individu, sehingga membedakan satu individu dari yang lainnya. Sementara itu, Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Sari, adalah upaya yang disengaja untuk membantu perkembangan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik (Ahsanulhaq, 2020).

Fenomena perilaku kenakalan remaja semakin meluas bahkan terbilang bertambah dari tahun ketahun, sebagaimana terlihat dari data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data BPS tahun 2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 tercatat 6325 kasus kenakalan remaja, kemudian meningkat menjadi 7007 kasus pada tahun 2014, 7762 kasus pada tahun 2015, dan mencapai 8597 kasus pada tahun 2016. Dengan kata lain, terjadi peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kasus kenakalan remaja selama periode 2013 hingga 2016. Jenis kenakalan remaja yang sering terjadi mencakup tawuran, kegiatan bolos sekolah, tindak kejahatan seperti pembunuhan dan pencurian, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku pergaulan bebas. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, jumlah siswa yang terlibat dalam tawuran meningkat sekitar 20 persen hingga 25 persen setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga 2016. Data ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun (Choirunisa, et.al., 2018).

Fakta-fakta yang disebutkan diatas juga disebabkan karena kondisi lingkungan pendidikan yang kurang terpantau secara menyeluruh, maka diperlukan beberapa faktor pendukung untuk menunjang suksesnya suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah faktor manajemen yang dijalankan oleh lembaga atau institusi terkait (Kurniadin, 2012). Dengan demikian, upaya mengelola dan membangun manajemen lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang harus tetap ada dan tidak dapat ditinggalkan.

Diperlukan pemikiran dan inovasi baru dalam melakukan perbaikan dan pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi masalah yang telah disebutkan dan menjawab berbagai kekhawatiran yang ada. Salah satu solusinya adalah dengan memperkenalkan sistem pendidikan unggulan berbasis berasrama (boarding school). Dalam menerapkan manajemen pendidikan berdasarkan sistem Islamic boarding school, prinsip-prinsip ajaran Islam diintegrasikan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Keberadaan sekolah dengan sistem Islamic boarding school bukan hal yang asing dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Sistem ini memberikan alternatif transformasi bagi lembaga pendidikan, yang pada dasarnya mengambil konsep dari pendidikan "pondok pesantren" yang telah ada sejak lama di Indonesia. Meskipun boarding school memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda, tujuannya pada dasarnya adalah membantu dalam proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Sistem Pembelajaran *Boarding School* (Asrama) merupakan salahsatu solusi dan inovasi baru bagi pembina atau pendidik untuk dapat memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap para siswa setiap 24 jam dari aspek kecerdasan emosional dan spiritual.

Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, peneliti akhirnya memilih SMA Al Wafi Depok sebagai lokasi penelitian. SMA Al Wafi Depok, meskipun relatif masih muda, telah berhasil mendapatkan akreditasi unggul dari Universitas Islam Madinah dan BAN-SM dengan predikat A. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi. SMA Al Wafi Depok adalah salah satu sekolah yang menerapkan sistem manajemen islamic boarding school, di mana siswa-siswanya tidak hanya belajar di pendidikan reguler tetapi juga tinggal di lembaga tersebut selama masa studi mereka, dengan dukungan pendampingan dan pendidikan tambahan. Melalui sistem boarding school ini, pembentukan karakter siswa memiliki ruang lebih besar untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik dan berlandaskan nilai-nilai agama.

METODE

Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih salahsatu lembaga pendidikan islam yang dari awal berdirinya sudah menerapkan manajemen islamic boarding school yaitu SMA Al Wafi Depok Jawa Barat. pelaksanaan prosedur penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga tidak melibatkan analisis statistik dalam prosesnya. Lebih fokus pada naratif dalam penelitian kualitatif ini, dengan kebutuhan untuk melakukan evaluasi subyektif sejak awal untuk mengungkapkan informasi secara subjektif dan mengkomunikasikannya secara naratif.

Instrumen penelitian dalam mengumpulkan data merupakan suatu alat bantu bagi peneliti. Menurut Arikunto, dalam pandangan Zuriah, penyusunan alat atau instrumen untuk keperluan penelitian merupakan tahap yang sangat krusial dan perlu dikuasai dengan baik oleh peneliti (Zuriah, 2006). Menurut Nasution, yang disebutkan oleh Sugiyono, dalam konteks instrumen penelitian kualitatif, satu-satunya opsi yang tersedia adalah menggunakan manusia sebagai alat utama dalam penelitian ini. Alasannya adalah bahwa aspek-aspek seperti fokus penelitian, hipotesis yang diuji, prosedur penelitian, dan bahkan hasil yang diharapkan belum dapat ditetapkan dengan pasti sebelumnya. Selama proses penelitian, semua hal tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut. Tidak ada pilihan lain dalam situasi yang tidak pasti ini, maka peneliti sendirilah yang merupakan satu-satunya alat yang dapat melakukannya (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini memanfaatkan alat penelitian dalam bentuk panduan wawancara, panduan dokumentasi, dan panduan observasi yang dirinci berdasarkan kerangka penelitian. Hal ini dilakukan karena pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Lofland menyatakan, seperti yang telah diacu oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif mengandalkan kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama data, selain tambahan data seperti dokumen dan lainnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, data diorganisasikan menjadi dua kategori utama, yaitu kata-kata dan tindakan, serta sumber data tertulis, gambar, dan statistik (Moleong, 2005).

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada tindakan dan kata-kata individu yang diamati dan diwawancarai. Sumber kedua yaitu bahan tambahan yang bisa dibagi atas sumber buku,

arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi dan resmi (Sugiyono, 2013). Teknik input data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu akan dilakukan triangulasi data, yaitu suatu metode pengumpulan data yang mengintegrasikan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi, dilakukan dengan cara memverifikasi atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Menurut Moleong, triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dengan membandingkan hasil wawancara dengan informasi yang diperoleh dari objek penelitian.

Menerapkan triangulasi berarti peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data yang berbeda untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Dalam konteks ini, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber data, di sisi lain, berarti peneliti memanfaatkan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda.

Tahapan berikutnya adalah analisis data. Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis data adalah usaha untuk secara sistematis mengejar dan mengatur catatan-catatan yang berasal dari pengamatan, wawancara, dan sumber data lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang studi kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil penemuan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis data perlu diteruskan dengan upaya mencari signifikansi atau makna yang terkandung dalam data tersebut (Muhadjir, 1998).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah tahap pengumpulan data. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan sering kali berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif seringkali terjadi secara simultan dengan pengumpulan data, bukan setelah pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan setidaknya tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Sikap Religius

Kata "sikap" dalam bahasa Inggris disebut sebagai "attitude," dan istilah "attitude" sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "aptus" yang memiliki makna sebagai keadaan mental yang siap dalam suatu kegiatan. Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda mengenai definisi sikap. Menurut kamus Chaplin, sikap adalah kecenderungan relatif stabil dan berkelanjutan untuk bertindak atau merespons dengan cara tertentu terhadap individu lain, objek, lembaga, atau masalah tertentu (Arifin, 2015).

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau attitude adalah cara merespons suatu stimulus atau rangsangan, dan merupakan kecenderungan untuk merespons secara khusus terhadap stimulus atau kondisi tertentu yang terjadi (Purwanto, 1990). Menurut Bruno, yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang cenderung tetap dalam merespons baik atau buruk terhadap individu atau objek tertentu (Muhibbin, 2011).

Azen mengungkapkan, seperti yang dijelaskan oleh Taufik Amir, mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek, individu, konsep, atau peristiwa tertentu (Amir, 2015). Kecenderungan efektif untuk menyukai atau membenci suatu item sosial tertentu dapat digambarkan sebagai sikap. Seperti halnya seseorang menyadari bahwa membersihkan badan atau mandi diperlukan untuk kesehatan; Walaupun suhu udara cukup rendah di pagi hari, dia tetap bersikeras untuk mengambil sikap untuk mandi. Dalam situasi ini, tindakan mandi dilakukan sebagai respons terhadap norma sosial yang berkaitan dengan menjaga kesehatan fisik. Dengan kata lain, terlepas dari preferensinya, dia melakukan tindakan mandi di pagi hari demi menjaga kesehatan fisiknya, bahkan ketika cuaca sedang dingin. Contoh di atas merupakan gambaran "sikap" dari sudut pandang efikasi. Hal ini Selaras dengan yang dikemukakan M. Alif Sabri bahwa Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek, individu, atau entitas dengan perasaan suka atau tidak suka, atau mungkin juga dengan perasaan acuh atau tidak acuh (Sabri, 2010).

Sikap adalah sebuah kondisi kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku dalam arah tertentu. Terdapat dua jenis sikap, yaitu sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan kecenderungan mental yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku secara khusus terhadap suatu objek, baik objek tersebut berupa individu, lembaga, masalah, atau bahkan diri sendiri (Arifin, 2004).

Dari definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep sikap melibatkan dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen konatif. Ini berarti bahwa sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu stimulus dengan melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Dengan kata lain, sikap mencakup unsur perilaku; sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku.

Kata "religi" berasal dari istilah "religie" dalam bahasa Belanda atau "religion" dalam bahasa Inggris, yang keduanya berasal dari bahasa Latin "relegare." Makna dasar dari "relegare" adalah "berhati-hati" dan mematuhi norma-norma atau aturan dengan ketat. Dengan kata lain, religi merujuk pada keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan ditaati dengan cermat, agar tidak menyimpang atau melanggar. Kata dasar "relegare" juga mengandung makna "mengikat," yang mencerminkan komitmen seseorang kepada kekuatan ghaib yang suci. Kekuatan ghaib ini dipercayai sebagai penentu jalur kehidupan dan pengaruhnya terhadap manusia. Oleh karena itu, religi pada dasarnya berarti "keyakinan akan keberadaan kekuatan ghaib yang suci yang

menentukan arah hidup dan memengaruhi kehidupan manusia, yang harus dijalani dengan hati-hati, mengikuti aturan-aturan dan norma-norma dengan ketat, agar tetap sejalan dengan kehendak atau jalan yang ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang suci tersebut (Muhaimin, et.al., 2005).

Istilah "religius" mengacu pada kepercayaan kepada kekuatan alam yang lebih besar daripada kemampuan manusia. Oleh karena itu, "religius" dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kesalehan atau komitmen yang kuat terhadap agama. Dalam keadaan "religius," seseorang selalu mengikuti prinsip-prinsip agamanya dalam setiap tindakannya. Dalam hal ini, individu tersebut sebagai seorang hamba yang dengan keyakinan dalam hatinya berupaya untuk mewujudkan dan mengamalkan setiap ajaran agamanya (Assidiq, 2018).

Jalaluddin menyatakan bahwa agama adalah keyakinan pada Tuhan atau entitas yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Keyakinan ini diwujudkan melalui ibadah dan gaya hidup yang mencerminkan cinta dan keimanan kepada Tuhan. Selain itu, tindakan, sikap, dan perilaku seseorang dalam agama ini sesuai dengan aturan Tuhan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaan (Jalaluddin, 2008).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pasal 6 Ayat 1, standar isi pembelajaran agama terdiri dari berbagai komponen:

1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik.
2. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulai dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Safitri dan Saputra, 2017)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap yang kokoh dalam menerima dan mengimplementasikan konsep-konsep keagamaan dalam berpikir, bertindak, dan mengamalkan, serta merupakan manifestasi kesetiaan individu terhadap keyakinan agama yang mereka anut. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah keadaan di mana individu selalu mengaitkan tindakan dan perilaku mereka dengan keyakinan agama yang mereka anut. Dalam konteks ini, mereka sebagai pengikut yang percaya dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan Yang Maha Suci, Tinggi, dan Agung, selalu berupaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip hidup yang terkandung dalam ajaran agama mereka berdasarkan keimanan yang terdapat dalam hati mereka.

B. Model Manajemen Islamic Boarding School

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model didefinisikan sebagai pola, contoh, acuan, atau ragam yang digunakan sebagai dasar atau rujukan dalam membuat atau menghasilkan sesuatu. Secara umum, istilah "model" diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan sebuah aktivitas atau proses. Menurut Mill, model adalah representasi yang akurat dari proses nyata yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengambil tindakan berdasarkan model tersebut. Model juga merupakan interpretasi dari hasil observasi dan pengukuran yang dikumpulkan dari berbagai sistem. Dari berbagai pengertian tentang model menunjukkan bahwa model adalah alat yang digunakan sebagai panduan dalam memahami dan merepresentasikan sesuatu. Model dapat berfungsi sebagai pola, contoh, atau acuan yang menjadi dasar dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Secara umum, model dipahami sebagai kerangka konseptual yang membantu mengarahkan aktivitas atau proses tertentu. Model tidak hanya menggambarkan proses yang nyata tetapi juga bertindak sebagai interpretasi dari hasil observasi dan pengukuran, sehingga memungkinkan individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari model tersebut. Dengan demikian, model memiliki peran penting sebagai alat konseptual dan praktis dalam berbagai sistem dan kegiatan.

Manajemen adalah upaya individu atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengelola, mengatur, dan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan cara yang efektif dan efisien. Konsep manajemen mencakup tiga aspek utama, yaitu: a. Manajemen sebagai suatu proses: Ini mengacu pada pendekatan bahwa manajemen adalah suatu proses di mana pelaksanaan tujuan tertentu direncanakan, diselenggarakan, dan diawasi. Secara bahasa, manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengatur.⁵ Secara etimologis, istilah "manajemen" (*management*) mengacu pada konsep pimpinan, direksi, dan pengurusan, yang berasal dari kata kerja "*manage*" dalam bahasa Prancis yang artinya adalah tindakan membimbing atau memimpin. Sumber asal katanya dari bahasa Latin, di mana "manajemen" berasal dari kata "*managiere*," yang terdiri dari dua komponen, yaitu "manus" yang berarti tangan, dan "agere" yang berarti melakukan atau melaksanakan (Wojowarsito, 1974).

Manajemen dalam pengertian istilah adalah proses mengkoordinasikan kegiatan kerja sehingga dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif melalui bantuan orang lain. Menurut Ramayulis, konsep yang serupa dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan), yang berasal dari kata "*dabbara*" yang sering ditemukan dalam Al-Quran.⁷ sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah Swt.:

يَذَرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝ (السَّجْدَة/32: 5)

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)

Manajemen adalah serangkaian tindakan yang melibatkan perencanaan, pengaturan, motivasi, arahan, pengendalian, evaluasi, dan pengembangan upaya dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya manusia, fasilitas, dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi. Dapat pula diartikan manajemen adalah serangkaian tindakan, proses, dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan cara terbaik. Jadi, dalam manajemen, fokus utamanya adalah pada kerja tim dan tujuan akhir.

Model manajemen adalah konsep dan teori yang menganalisis berbagai pendekatan terhadap perubahan dalam organisasi. Tujuan dari model ini adalah untuk memberikan strategi praktis yang memungkinkan organisasi beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi. Model manajemen ini dapat diterapkan di lingkungan pondok pesantren maupun di dalam kelas. Selain itu, model manajemen mampu mengubah proses lama yang diterapkan oleh organisasi, departemen tertentu, atau alat internal yang digunakan oleh perusahaan dan sistem logistik lainnya.

Model manajemen ini sudah diterapkan dalam lembaga yang termasuk dalam *islamic boarding school*. Istilah "*boarding school*" berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, yaitu "*boarding*" yang merujuk kepada asrama, dan "*school*" yang berarti sekolah. Jadi, "*boarding school*" adalah sistem sekolah yang menyediakan asrama tempat peserta didik, guru, dan staf sekolah tinggal dalam lingkungan sekolah selama periode tertentu, biasanya satu semester, dengan jeda liburan selama sebulan, hingga menyelesaikan program pendidikannya (Makhmudah dan Suharningsih, 2023).

Sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan bentuk baru dari lembaga pendidikan Islam yang berasal dari inspirasi lembaga pendidikan pesantren. Dalam esensinya, lembaga pendidikan pesantren minimal harus memiliki unsur-unsur seperti kyai, masjid, pondok (tempat tinggal santri), pengajian kitab kuning, dan sebagainya. Sekolah berasrama mengambil konsep pondokan sebagai salah satu unsur fisik yang diadopsi dari pesantren (Engku dan Zubaidah, 2014).

Sistem *Islamic boarding school* adalah kombinasi efektif antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam praktik agamanya. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang unik dan utuh. Keseluruhan sistem *boarding school* ini didasarkan pada perencanaan, keteraturan, dan jadwal yang jelas dalam semua aktivitas siswa. Sementara itu, aturan dan norma lembaganya sangat kental dengan nilai-nilai moral dan agama.

Boarding school yang ideal merupakan lembaga pendidikan yang dirancang untuk mendidik siswa secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual. Keberhasilan *boarding school* bergantung pada pemenuhan enam kriteria utama yang saling mendukung. Pertama, memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sebagai pedoman arah pendidikan, sehingga seluruh pihak dapat memahami dan berkomitmen terhadap pencapaian tujuan tersebut. Kedua, aturan yang terdefinisi secara konsisten menjadi landasan kedisiplinan dan keteraturan dalam operasional lembaga.

Ketiga, hubungan antarstruktur lembaga, baik kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, maupun orang tua, harus mencerminkan prinsip kesetaraan dan demokrasi, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan agama. Keempat, struktur organisasi yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman memungkinkan *boarding school* tetap adaptif dan progresif dalam menghadapi tantangan modern. Kelima, keberhasilan pendidikan harus diukur melalui evaluasi yang sistematis dengan parameter yang jelas, guna memastikan efektivitas pembelajaran dan pengembangan siswa. Terakhir, manajemen yang efektif tidak hanya fokus pada internal organisasi, tetapi juga menjalin jaringan kerja yang luas, baik dengan pihak eksternal seperti masyarakat, lembaga pendidikan lain, maupun dunia kerja. Manajemen dalam sebuah lembaga dapat mengambil salah satu model sebagaimana menurut pandangan George R. Terry. Rumusan ini terdiri dari empat elemen yang sering disingkat sebagai POAC, yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Perencanaan merupakan rencana atau gambaran tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh seorang manajer, yang mencakup penetapan tujuan, strategi untuk mencapai tujuan, serta sistem perencanaan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua aktivitas dalam organisasi. Tujuan dari perencanaan adalah untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan tanpa hambatan signifikan. Ini juga menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

Tahap setelah perencanaan adalah pengorganisasian. pengorganisasian memiliki tingkat penting yang setara dengan perencanaan dalam fungsi manajemen. Pengorganisasian adalah tahapan operasional dan fungsional kunci dalam suatu organisasi, termasuk dalam upaya pembagian tugas dan wewenang melalui departementalisasi, yang akan menetapkan tingkat spesialisasi individu dalam semua kegiatan organisasi. Ini juga mencakup pendekatan kerja sama yang kuat, delegasi wewenang dan tanggung jawab, identifikasi pelaksanaan tugas, penetapan koordinasi yang diperlukan, serta aspek-aspek lainnya.

Setelah pengorganisasian maka tahapan berikutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan (*actuating*) yang juga disebut sebagai "gerakan aksi," mencakup serangkaian tindakan yang diambil oleh seorang manajer untuk memulai dan menjalankan aktivitas yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan dan pengorganisasian, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 2009). Fungsi pelaksanaan merupakan bagian integral dari kegiatan sebuah kelompok atau organisasi dan tidak dapat dipisahkan. Istilah yang dapat dikelompokkan dalam fungsi ini

mencakup pengarahan (*directing*), pemberian perintah (*commanding*), kepemimpinan (*leading*), dan koordinasi (*coordinating*) (Tanthowi, 1983). Kemudian dilanjutkan dengan pengawasan.

Pengawasan (*controlling*) adalah langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sambil mengevaluasi dan memperbaiki agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengawasan melibatkan pemeriksaan terhadap kegiatan yang telah atau akan dilakukan, serta berupaya untuk menyelaraskan rencana yang telah dibuat dengan pelaksanaan sebenarnya atau hasil yang telah dicapai (Sulistyorini, 2009). *Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.

Pengawasan dalam konteks pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai tindakan pemantauan yang berkelanjutan untuk memastikan pelaksanaan perencanaan secara konsisten, baik dalam hal aspek materi maupun spiritual. Ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam memiliki ciri-ciri berikut: mencakup aspek material dan spiritual, bukan hanya dilakukan oleh manusia sebagai manajer tetapi juga oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dan melibatkan metode yang menghormati martabat manusia (Ramayulis, 2008).

C. Implementasi Model Manajemen di SMA Al Wafi Depok

Al Wafi Islamic Boarding School merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berlokasi di Jalan Raya Arco No. 1 Rt. 02 Rw. 01, Kelurahan Citayam, Kecamatan Tajurhalang, Bogor, lokasi ini adalah kampus A yang dikhususkan untuk putri. Sementara itu, kampus B terletak di Jalan Raya Pengasinan Rt. 03 Rw 02, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat, yang dikhususkan untuk putra. Al Wafi Islamic Boarding School menyediakan berbagai jenjang pendidikan, yaitu SDTQ, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Kurikulum di Al Wafi Islamic Boarding School merupakan hasil penggabungan dari beberapa jenis kurikulum yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Diantara kurikulumnya adalah kurikulum Islam, Kurikulum Nasional dan kurikulum Tahfizh. Santri akan memiliki raport Kependidikan di sekolah, Kepengasuhan dan Tahfizh dipesantren. Dan santri yang lulus dari SMA Al Wafi Depok akan mendapatkan dua ijazah yaitu ijazah pendidikan regular dari Kementrian Pendidikan Nasional dan ijazah pendidikan Diniyah. Al Wafi adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem Islamic Boarding School, yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan saat ini. Al Wafi Islamic Boarding School memiliki berbagai tingkatan pendidikan, salah satunya adalah SMA Al Wafi yang terletak di Depok, Jawa Barat.

Manajemen merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau lembaga. Hampir semua organisasi atau lembaga menggunakan konsep manajemen. Manajemen yang efektif akan membawa kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan tujuan bisa terwujud apabila terdapat manajemen yang baik dan terstruktur.

Demikian juga dengan Al Wafi Islamic Boarding School sebagai lembaga pendidikan tentunya menerapkan manajemen agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Dalam upaya mewujudkan visi dan misinya, Al Wafi Islamic Boarding School membentuk beberapa divisi sebagaimana yang telah disebutkan dalam struktur pesantren. Dalam menggunakan manajemen Islamic Boarding School, SMA Al Wafi Depok sebagaimana yang disebutkan pada rumusan masalah, ada penyesuaian antara tujuan penelitian dengan pembahasan dikajian teori tentang manajemen yaitu mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan dan evaluasi program islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok.

Proses perencanaan islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok pada divisi pendidikan regular khususnya, umumnya pendidikan pada divisi yang lain, tentu langkah awal pada proses perencanaan adalah merumuskan tujuan kemudian dijabarkan pada penyusunan program- program terutama program pembelajaran atau kurikulum, penetapan sumber daya, dan lain sebagainya yang bisa mengantarkan pada tujuan yang dirancang diawal. Setelah perencanaan selesai maka berlanjut kepada pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan program Islamic boarding school merupakan langkah-langkah tindakan yang melibatkan upaya untuk menggerakkan, memotivasi, memengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan peserta program agar mereka memiliki keinginan dan tekad untuk menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan oleh Islamic boarding school. Pelaksanaan adalah aspek yang sangat penting karena bertujuan untuk mempengaruhi individu agar termotivasi untuk menjalankan tugas yang seharusnya mereka lakukan dan meninggalkan hal-hal yang seharusnya dihindari.

Setelah pelaksanaan program pendidikan Islamic boarding school untuk meningkatkan sikap religius siswa, tentu saja perlu dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan tersebut untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang optimal dan meningkatkan kualitas keseluruhan dari program pendidikan Islamic boarding school.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, serta untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam menyerap materi pembelajaran serta menjalankan program yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, termasuk dalam jangka waktu minggu, bulanan, bahkan harian. Melalui proses evaluasi ini, dapat diidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program pendidikan, sehingga program tersebut dapat ditingkatkan di masa yang akan datang. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan-kelebihan yang ada

dalam program yang telah dijalankan, yang layak untuk dipertahankan, serta untuk mengadaptasi strategi yang diperlukan.

Selain evaluasi terhadap program pendidikan, ada juga evaluasi terhadap pengurus dan pengasuh. Evaluasi terhadap pengurus atau tim manajemen dilakukan oleh Dewan Mudir. Dalam evaluasi ini, pengurus melaporkan pekerjaan yang telah mereka lakukan serta kendala-kendala yang mereka hadapi, sehingga dapat dicari solusinya. Hal yang serupa juga berlaku untuk pengasuh atau musyrif kamar, di mana kadang-kadang diperlukan penyesuaian seperti penugasan musyrif yang lebih sesuai untuk bagian SMA atau SMP, pertukaran dalam mengawasi kamar santri, dan sebagainya.

Secara keseluruhan, manajemen di SMA Al Wafi Depok merupakan perpaduan dari berbagai model manajemen yang terintegrasi secara baik. Manajemen sekolah ini tidak hanya fokus pada peningkatan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa. Dengan strategi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran holistik berbasis Islam. Manajemen yang diterapkan mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri sebagai muslim yang taat.

Perencanaan merupakan langkah mendasar dalam manajemen *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok. Perencanaan ini berfungsi sebagai peta strategis yang mengarahkan langkah-langkah pelaksanaan program untuk mencapai tujuan utama sekolah. Perencanaan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi didasarkan pada visi besar lembaga, yaitu membentuk generasi muslim yang religius, berilmu, berakhlak islami dan siap menghadapi tantangan global. Program perencanaan ini mencakup penyusunan kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah. Penyusunan kurikulum ini melibatkan tim pengembang kurikulum yang bekerja berdasarkan pedoman dari Kementerian Pendidikan Nasional serta kurikulum internasional berbasis agama yang diakui oleh Universitas Islam Madinah.

Proses perencanaan dimulai dengan menyusun visi, misi, dan tujuan yang jelas, yang diterjemahkan ke dalam program. Tujuan ini tidak hanya mengacu pada visi pendidikan nasional, tetapi juga diselaraskan dengan misi internal pesantren dan yayasan Al-Sudais Indonesia, yang menaungi sekolah ini. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum umum Ust. Jaya Wiharja menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan di SMA Al Wafi adalah membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan karakter religius. Program pendidikan reguler meliputi penyusunan kurikulum, penetapan sumber daya, dan penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sebelum penyusunan program pembelajaran, dilakukan pengamatan individu terhadap peserta didik melalui wawancara atau kuisioner. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tim manajemen sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta pengurus kurikulum, bertanggung jawab menyelaraskan seluruh program pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan.

Perencanaan di bidang kepengasuhan menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa. Bagian kepengasuhan menyusun program harian yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan program ini, kegiatan harian siswa di asrama diatur dengan ketat, mulai dari waktu bangun tidur untuk sholat tahajud, hingga sholat berjamaah lima waktu, dzikir pagi dan petang, kajian ilmiah, pembiasaan puasa sunnah, Arabic and English learning, serta bimbingan bersama musyrif.

Perencanaan ini juga mencakup program *Jam'iyatul Qur'an*, yang bertujuan untuk memfasilitasi hafalan Al-Qur'an siswa. Setiap siswa dibagi ke dalam kelompok halaqah yang dibimbing oleh muhaffizh berpengalaman, dengan target hafalan yang harus dicapai selama masa studi di SMA Al Wafi. Program ini direncanakan secara matang, dengan jadwal yang ketat dan evaluasi berkala untuk memastikan siswa dapat mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Selain itu, program pengembangan diri juga direncanakan dengan seksama untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan bekal akademis dan religius, tetapi juga keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan zaman. Ini termasuk pelatihan keterampilan IT, kepemimpinan Islam, serta kreativitas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan data wawancara, SMA Al Wafi menggunakan pendekatan *Active Learning and Islamic Character Integrated* (ALICI) sebagai metode utama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam seluruh proses belajar-mengajar. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami materi pelajaran secara akademis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalam dan di luar kelas.

Selain perencanaan kurikulum, manajemen sumber daya manusia menjadi fokus penting dalam perencanaan program. Bagian HRD sekolah melakukan rekrutmen tenaga pengajar dan musyrif berdasarkan kriteria khusus, seperti pemahaman agama, kemampuan mengajar, dan keterampilan kepemimpinan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tenaga pengajar dan musyrif dapat memberikan keteladanan yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Program pelatihan intensif bagi musyrif, yang bekerja sama dengan *Islamic Leadership Learning Center* (ILLC), ditujukan agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendamping siswa dalam proses pembinaan karakter. Dengan perencanaan yang matang ini, program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama lembaga.

Pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok mencakup pendidikan formal di kelas, program kepengasuhan di asrama, dan program tahfizh di masjid. Dalam bidang pendidikan formal, siswa mengikuti pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional yang dipadukan dengan pelajaran diniyah. Kegiatan

pembelajaran di kelas menggunakan metode *Active Learning and Islamic Character Integrated* (ALICI), di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam setiap materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk memahami kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, sementara dalam pelajaran sosial, siswa didorong untuk mengaplikasikan etika dan akhlak Islam dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, membentuk pola pikir Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan hasil observasi, metode ini efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan responsif dalam diskusi yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai keislaman.

Kegiatan di asrama berfokus pada pembinaan karakter dan pembiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari melalui aktivitas religius yang konsisten. Jadwal harian diatur dengan ketat, dimulai dari kegiatan tahajjud, shalat berjamaah, hingga tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di bawah pengawasan musyrif yang bertugas memastikan siswa menjalankan kegiatan dengan disiplin. Musyrif memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai ibadah, sehingga kegiatan di asrama tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan kepala kepengasuhan, model kepengasuhan yang diterapkan di SMA Al Wafi berhasil membantu siswa untuk lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, yang merupakan indikator peningkatan sikap religius mereka.

Pelaksanaan kegiatan kepengasuhan di asrama juga didukung dengan penerapan prinsip keteladanan oleh musyrif. Para musyrif diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan berakhlak, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan. Data wawancara menunjukkan bahwa kehadiran musyrif dalam kegiatan sehari-hari di asrama berpengaruh positif dalam membentuk sikap religius siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan meningkatkan kepedulian sosial di antara mereka.

Selain itu, program tahfizh di bawah *Jam'iyatul Qur'an* merupakan salah satu program unggulan yang dijalankan dengan penuh komitmen. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti halaqah tahfizh di bawah bimbingan muhaffizh. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah hafalan, tetapi juga untuk menanamkan kedisiplinan dan kesabaran dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan program tahfizh ini dilakukan secara intensif, dengan jadwal yang sudah ditentukan secara ketat.

Selain aspek formal dan kepengasuhan, pelaksanaan program *Islamic Boarding School* juga melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, kegiatan olahraga, pramuka, dan seminar yang diadakan untuk mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat mengembangkan potensi diri di luar akademik.

D. Evaluasi Program di SMA Al Wafi Depok

Evaluasi merupakan bagian penting dalam menjaga efektivitas program *Islamic Boarding School* di SMA Al Wafi Depok. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari proses pendidikan dan kepengasuhan dapat berjalan optimal sesuai dengan visi dan misi lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, evaluasi mencakup tiga aspek utama: pencapaian akademik, perkembangan karakter religius, dan kedisiplinan siswa dalam ibadah. Evaluasi ini dilakukan melalui pengumpulan laporan harian dari Guru dan musyrif, umpan balik dari siswa dan orangtua, serta hasil observasi langsung.

Penerapan Model Manajemen Kinerja Deming, dengan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki program secara berkesinambungan. Siklus ini dimulai dengan perencanaan kegiatan yang sesuai dengan target peningkatan religiusitas, dilanjutkan dengan pelaksanaan yang terstruktur, pemeriksaan hasil melalui laporan Guru, musyrif, rapor perkembangan siswa, dan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi. Pendekatan PDCA memastikan bahwa setiap kelemahan dalam program dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki, sehingga program tetap relevan dan efektif.

Evaluasi ini juga melibatkan pemantauan kinerja tenaga pendidik, musyrif dan muhaffizh. SMA Al Wafi melakukan evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana pengajar, musyrif dan muhaffizh berhasil dalam menjalankan peran mereka, baik dalam hal pengajaran maupun pembinaan karakter. Dengan melakukan evaluasi rutin ini, pihak sekolah dapat mengetahui efektivitas program kependidikan dan kepengasuhan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, seperti menambah kegiatan atau meningkatkan intensitas pembinaan jika diperlukan.

Evaluasi terhadap program pendidikan formal dilakukan melalui penilaian akademik dan non-akademik. Penilaian akademik mencakup ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, sementara penilaian non-akademik lebih fokus pada aspek afektif dan psikomotorik, terutama sikap religius siswa. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum umum Ust. Jaya Wiharja, menjelaskan bahwa penilaian sikap religius siswa dilakukan melalui observasi harian terhadap perilaku siswa di kelas.

Evaluasi terhadap program kepengasuhan dilakukan dengan memperhatikan sikap religius siswa selama berada di asrama. Musyrif melakukan evaluasi secara langsung terhadap perilaku sehari-hari siswa, mulai dari kepatuhan dalam ibadah hingga sikap terhadap teman sebaya. Evaluasi terhadap program kepengasuhan juga dilakukan melalui rapat evaluasi yang melibatkan kepala kepengasuhan, tim manajemen kepengasuhan dan musyrif. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan sikap religius siswa dan membahas solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa di asrama. Hasil evaluasi ini kemudian disampaikan kepada orang tua melalui rapor bulanan siswa.

Evaluasi terhadap program tahfizh dilakukan melalui ujian kenaikan juz, yang dilaksanakan secara periodik. Siswa yang berhasil mencapai target hafalan akan diberikan penghargaan, sementara siswa yang belum mencapai target akan mendapatkan bimbingan intensif dari muhaffizh. Selain itu, *Jam'iyatul Qur'an* juga melakukan kegiatan *muroja'ah* (pengulangan hafalan) untuk memastikan siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga mampu mempertahankan hafalan mereka.

KESIMPULAN

Perencanaan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum yang memiliki nilai-nilai islami dan karakter religius. Tujuan utama dalam menyelenggarakan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok sejak awal adalah untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan sains ke dalam budaya sekolah, sesuai dengan visinya untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran beragama yang kuat dan memiliki pandangan positif terhadap tantangan era globalisasi. Perencanaan program Islamic boarding school untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMA Al Wafi Depok dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu menetapkan visi, misi, dan tujuan program, merumuskan program, menyusun strategi dan langkah-langkah yang diperlukan, serta menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar.

Proses pelaksanaan program Islamic boarding school di SMA Al Wafi Depok bersifat operasional bahwa pelaksanaan program dalam hal merumuskan sasaran dan tujuan kurikulum, mengorganisasikan materi dalam pembelajaran, menentukan ketuntasan belajar, kegiatan kepengasuhan, pembagian pendidik (guru, musyrif dan muhaffizh) dan penempatan atau pengaturan siswa dalam halaqoh, kamar dan kelas sudah terlaksana dengan efektif, walaupun ada sebagian yang belum terlaksana seperti dalam pelaksanaan pembagian anggota kamar belum mengacu pada kriteria apapun.

Evaluasi penerapan program Islamic Boarding School di SMA Al Wafi Depok dilakukan secara menyeluruh, yaitu mencakup evaluasi dalam aspek akademik seperti pencapaian dalam pelajaran dan hafalan yang termasuk pelajaran umum dan diniyah, serta hafalan Al-Qur'an yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, dari divisi kepengasuhan, evaluasi dilakukan dengan cara mengamati dan memantau perkembangan perilaku dan sikap religius siswa secara langsung dan berkelanjutan. Begitupun dengan Evaluasi bidang non Akademik yang meliputi rapat evaluasi kepala dengan pendidik, internal tim manajemen setiap divisi, serta rapat evaluasi pimpinan dan tim manajemen setiap divisi sudah terlaksana dengan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," dalam Jurnal Prakarsa Pacdagogia, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- Amir, Taufik. *Merancang kuisisioner, konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian dan perilaku*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2015.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Assidiq, Muhammad Lutfi. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor", dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (P- ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753).
- Choirunisa, et.al. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK," dalam *Jurnal Empati*, Agustus 2018, Vol. 7.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kurniadin, Didin. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta.: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Muhaimin, et.all. *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Sabri, M. Alif. *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*, Jakarta: Pedoman ilmu raya, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pt. Remaja Roesdakarya, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.